

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN SOSIOLOGI DALAM *PAPAREGAN* MADURA
DI KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP MADURA
TAHUN KE – 1 DARI RENCANA 1 TAHUN**



TEAM PENELITIAN

Sama', M.Pd. (NIDN 0703098603)
FAJAR BUDIYONO, M.Pd. (NIDN07050309003)

**STKIP PGRI SUMENEP
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian: **Kajian Sosiologi dalam *Paparengan* Madura di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep Madura.**

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Sama', M.Pd.
- b. NIDN : 0703098603
- c. Jabatan Fungsional : Lektor (IIIc)
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- e. Nomor HP : 081346867932

Anggota

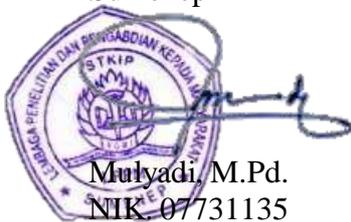
Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : FAJAR BUDIYONO, M.Pd.
- b. NIDN : 0750309003
- c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Staff Pendukung Penelitian : 1 orang

Mahasiswa terlibat : 1 orang
Biaya Anggaran : Rp. 11.000.000

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep



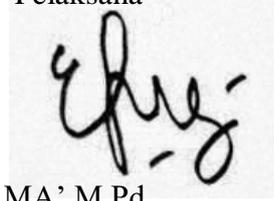
Mulyadi, M.Pd.
NIK. 07731135

Sumenep, 20 November 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sama'', is written over the page.

SAMA', M.Pd.
NIDN. 0703098603

Pelaksana

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'SAMA'.

SAMA',M.Pd.

NIDN. 0703098603

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	1
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Folklor	6
2. Ciri-ciri Folklor	7
3. Bentuk-bentuk Folklor	9
4. Fungsi Folklor.....	10
5. Nilai dan Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat	11
B. Penelitian Yang Relevan	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
BAB IV METODE PENELITIAN	15
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
B. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan Penelitian	15
2. Data dan Sumber Data	16
3. Prosedur Pengumpulan Data	17
4. Instrumen Analisis Penelitian	19
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	20
A. Latar Belakang Etnografis Desa Aengdake	20
B. Struktur Paparegan di Desa Aengdake	23
C. Fungsi Paparegan di Desa Aengdake	35
D. Luaran yang Proses Dicapai	44
E. BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	45
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	46
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	
Artikel ilmiah (status publish)	
Bukti sebagai Pemakalah Seminar Nasional	

RINGKASAN

Suku Madura merawat Bahasa Madura yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas dan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Madura sebagai wacana lisan memiliki wilayah cakupan cukup luas, di sisi lain sastra tulis dan sastra lisan dalam bentuk sastra bertutur, serta dalam bentuk dongeng memiliki kandungan nilai dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Umumnya, isi paparegan di Kecamatan Bluto ini bersifat hayalan semata. Namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nasihat, atau ajaran moral, etika, dan agama.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Mendeskripsikan nilai sosial *paparegan* yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep (2) Mendeskripsikan fungsi sosial *paparegan* yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Menurut Sugiyono, (2010:9) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada asumsi-asumsi. Penelitian ini berusaha memperoleh data empiris dan melakukan kajian tentang nilai dan fungsi sosial *paparegan* di Kec. Bluto Kab. Sumenep. *Paparegan* di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep memiliki tiga bentuk dengan karakteristik yang berbeda. *Pertama*, Karmina disebut paparegan (pantun) kilat karena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a b. *Kedua*, *Talibun* adalah jenis paparegan yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. *Ketiga*, Saloka yaitu paparegan yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut– sahutan Fungsi *Paparegan* di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep adalah sebagai berikut: *a.* sebagai sebuah bentuk hiburan. *b.* Sebagai sarana pendidikan anak-anak. *c.* sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, dan. *Keempat*, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dapat terkontrol dan berjalan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: *Kajin Sosiologi, Paparegan Madura, Nilai dan Fungsi Sosial dan Sumenep Madura.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, sosial dan budaya. Ada suku minang, suku Batak, suku Dayak, suku Jawa, suku Madura dan lain-lain. Di setiap suku memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi sosial, religi, Bahasa, dan kebudayaannya. Contohnya suku Madura yang cukup kental dengan nuansa religiusnya. Tingkah laku masyarakatnya berlandaskan pada syari'at Tuhan. Hal ini tercermin dari corak beribadahnya sehari-hari. Selain itu masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi, budaya yang luas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas agama serta tradisi leluhurnya.

Madura yang memiliki beberapa kabupaten yang notabene masyarakatnya di setiap daerah memiliki keanekaragaman sosial, budaya dan kebudayaan masing-masing, contohnya masyarakat kabupaten Sumenep yang memiliki kebudayaan yang banyak sekali. Contohnya seperti Kerapan Sape, tari mowang Sangkal, Topeng Marlana, Ludruk, *Tandha'*, Pencak silat Pamor, pencak silat Cimande dan lain-lain. Sehingga kabupaten Sumenep dikenal oleh masyarakat luas merupakan salah satu kabupaten yang banyak memiliki keanekaragaman sosial dan budaya. Sumenep yang memiliki beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang memiliki kebudayaan yang bisa dibilang banyak dari pada beberapa kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Sumenep seperti Kerapan Sape, *tandha'*, pencak silat Cimande, pencak silat Pamor dan lain-lain. Seperti halnya di Desa Aengdake dimana masyarakatnya masih banyak yang mengadopsi tradisi dan kebudayaan dari leluhurnya. Makanya tidak heran bila kebanyakan masyarakat Desa Aengdake sampai saat ini masih banyak yang mengadopsi paparegan para leluhurnya (*id.wikipedia,bahasa madura*).

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

nyata, misalnya perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebenarnya kebudayaan itu adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung mengaanggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Masing-masing kebudayaan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan penggolongan lingkungan dan pola interaksi yang dihadapi dan untuk kerangka acuan bagi identitas sesuai dengan pola interaksi dimana dia terlibat di dalamnya. Karenanya, masing-masing kebudayaan tersebut bukan hanya menjadi landasan bagi corak pranata-pranata sosialnya tetapi juga mewarnai corak dari berbagai situasi-situasi sosial yang secara keseluruhan merupakan suasana- suasana kehidupan sosial yang dapat digolongkan sebagai suasana suku bangsa, suasana umum lokal, dan suasana nasional. (Sudikan, 2000:4).

Menurut Supalan (dalam Sudikan, 2001:114) Budaya yang dimaksud disini yaitu kebudayaan yang dibangun dan berkembang dalam sekelompok masyarakat dan pewarisnya adalah generasi yang akan datang dengan melalui suatu proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun tidak.

Budi manusia yang unik yang memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang hidup dalam kebudayaan. Jadi berbeda sekali dengan hewan yang merupakan makhluk alam yang hidup dalam alam atas dasar drives atau dorongan hidup dan instingnya.

Masyarakat di Desa Aengdake dikenal memiliki *Paparegan* yang khas dan unik, paparegan merupakan salah satu peninggalan dari petuah-petuah di desa Aengdake. Yang dimiliki oleh hampir semua desa di Madura. Walaupun

paparegan mulai tergerus oleh arus paparegan yang gaul seperti saat sekarang ini tapi, demikian paparegan di Desa Aengdake mendapat tempat di hati para masyarakat ataupun petuah-petuah sekarang di desa Aengdake. Paparegan di desa Aengdake menggunakan bahasa yang sangat sederhana, namun mengandung kaya makna.

Di Desa Aengdake mempunyai banyak paparegan, sastra lisan yang masih tumbuh dan diantaranya berkembang di masyarakat Aengdake tersebut ternyata memiliki nilai-nilai filosofi tinggi diantaranya adalah nilai pendidikan, tentang etika atau moral, pendidikan agama, serta rentetan peristiwa sejarah melalui permainan, nilai-nilai kepribadian, Pembentukan budi pekerti, serta pendidikan agama ditanamkan. Berbagai deskripsi perilaku absurd orang-orang Madura terutama masyarakat Aengdake terbiasa diungkap dan ditampilkan misalnya, dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual sehingga kian mengukuhkan generalisasi identitas mereka. Dalam memosisikan kehidupan sastra Madura, ada berupa tahapan dalam menandai kurun waktu perkembangannya, meski tahapan ini sangat relative sebagai standart baku untuk sebuah kriteria periode paling akhir belum didapat buku-buku standar yang mengurai perkembangan sastra Madura (Tokoh masyarakat).

Mengembangkan ingatan kelestarian sastra Madura atau paparegan dibanding kehidupan sastra Indonesia modern yang tidak tampak perkembangannya akhir-akhir ini di Madura, terutama di Desa Aengdake maka sastra Madura justru banyak mengalami hambatan dan kendala, Permasalahan ini kerap terjadi perbincangan serius di kalangan masyarakat sendiri, namun sebegitu jauh belum menemukan jati diri sehingga banyak kalangan peneliti dan pemerhati, baik dari luar maupun dari dalam dengan berbagai kepentingannya.

Sastra Madura sebagaimana kehidupan seni tradisi lainnya, sastra Madura lahir dan terekpresi secara turun-temurun dalam masyarakat suku Madura terutama di desa Aengdake. Dalam konteks ini bahasa Madura memiliki peran penting termasuk memberikan warna dalam sastra Madura dengan tingkatan-tingkatan bahasanya. Bahasa sebagai alat komunikasi, berfikir dan menyampaikan gagasan (pendapat) serta sebagai alat menunjukkan identitas suku Madura. Maka perkembangannya searah dengan tata kehidupan penuturnya. Bahasa Madura

selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas, Madura juga sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Madura. Bahasa Madura sebagai wacana lisan memiliki wilayah yang cukup luas, di desa Aengdake ini dalam penggunaan bahasa, sastra tulis hanyalah sebagian saja, tradisi sastra lisan dalam bentuk sastra bertutur, serta dalam bentuk dongeng. Umumnya, isi paparegan di Desa Aengdake ini bersifat hayalan semata. Namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nasihat, atau ajaran moral, etika, dan agama.

Contoh paparegan yang terdiri dari dua baris:

Sampan parao

Tabu' lapar tadha' tao

Sampang Basoke

Gampang mon Lamare

Contoh paparegan yang terdiri dari empat baris:

Noro' ebu ka Aengdake

Nyare beca' pas esothok

Aonggu' banne keng ngarte

Jareya polana ngantok.

Balarak kalare

Tarebung manyang

Baras mare

Tedhung nyaman

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat kami rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai sosial *paparegan* yang digunakan masyarakat di Kec. Bluto Kab. Sumenep?
2. Bagaimana fungsi sosial *paparegan* yang digunakan masyarakat di Kec. Bluto Kab. Sumenep?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata *folklore* adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok yang memiliki cirri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu dapat berwujud:

- a. Penanda fisik (warna kulit, bentuk rambut, dan sebagainya)
- b. Penanda sosial (mata pencarian, taraf pendidikan, kegiatan)
- c. Penanda budaya (bahasa, budaya, kegiatan, agama, dan lain-lain) (Yuli, 2006:23)

Folklor merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat dari pada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Menurut Danandjaya, (dalam Sudikan, 2001:162) mendefinisikan folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Dan yang penting lagi, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

Dari beberapa definisi folklor secara keseluruhan dapat diartikan folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

2. Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya, harus diketahui ciri-ciri utama folklor. Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pada dasarnya bersifat lisan dari perbuatan;

Bersifat lisan dari perbuatan adalah disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Bersifat tradisional;

Bersifat tradisional maksudnya adalah disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

- c. Tersebar dalam versi yang berbeda-beda;

Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- d. Anonim

Anonim dalam folklor ini adalah dimaksudkan bahwa nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui lagi.

- e. Mempunyai bentuk klise berupa ungkapan-ungkapan tradisional yang stereotip;

Cerita rakyat, misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas” untuk menggambarkan kecantikan seorang

gadis dan “seperti ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutupan yang baku, seperti kata “sahibul hikayat ... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita ... demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak dimulai dengan kalimat Anuju sawijining dina (pada suatu hari), dan ditutup dengan kalimat : A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

- f. Mempunyai fungsi atau kegunaan dalam kehidupan kelompok yang memilikinya.

Cerita rakyat, misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Lan Horold BrunVand, (*id.wikipedia bahasa*) memilahkan folklor ke dalam tiga tipe, yaitu

- 1) Folklor lisan (Verbal Folklor) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan;
- 2) Folklor sebagian lisan (Partly Verbal Folklor) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan;
- 3) Folklor bukan lisan (Non Verbal Folklor) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Folklor ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, dilihat bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi sosial, disamping

fungsi individu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Diantara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, peribahasa, nyanyi panjang, dodoi, koba dll. Gurindam, dongeng, legenda dan syair pada awalnya juga merupakan bagian tradisi lisan. Namun, perkembangannya mengalami perubahan ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istana-istana melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis. Sehingga gurindam, dongeng, legenda dan syair berkembang menjadi bagian dari tradisi tulis. Tampaknya, ini adalah bagian dari wujud interaksi positif antara sastra lisan dan tulisan. Dalam portal ini, berbagai jenis sastra lisan dibahas secara lebih rinci.

3. Bentuk-bentuk Folklor

Folklor jika diperhatikan dari segi bentuknya, ternyata ada dua, yaitu bentuk lisan dan sebagian lisan (Danandjaja, 2005:4). Bentuk folklor lisan antar lain:

- a. Bahasa rakyat, yakni bentuk folklore Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat, adalah logat atau dialek bahasa-bahasa Nusantara.
- b. Ungkapan tradisonal yakni yang termasuk dalam bentuk folklore semacam ini adalah peribahasa (peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa tidak lengkap kalimatnya, peribahasa perumpamaan) dan ungkapan (ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa).
- c. Pertanyaan tradisional yakni yang lebih dikenal sebagai teka-teki merupakan pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula.
- d. Sajak dan puisi rakyat yakni folklor lisan yang memiliki kekhususan, kalimatnya tidak berbentuk bebas, tapi terikat. Sajak dan puisi rakyat merupakan kesusastraan yang sudah tertentu bentuknya, baik dari segi jumlah larik maupun persajakan yang mengakhiri setiap lariknya. Yang

termasuk ke dalam jenis ini adalah parikan, rarakitan, wawangian dan lain lain.

Nyanyian rakyat yang menurut Jan Harold Bruvand (dalam Dananjaja, 2005: 141) adalah salah satu genre atau bentuk folklore yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian

Ada juga bentuk folklore yang sebagian lisan terdiri atas dua macam, yaitu (1) kepercayaan rakyat, yang seringkali juga disebut takhyul adalah kepercayaan yang oleh orang berpindidikan barat dianggap sederhana bahkan pander, tidak berdasar logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danandjaja, 2005: 153); dan (2) permainan rakyat dianggap tergolong ke dalam folklore karena memperohnya melalui warisan lisan, terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa, seperti orang tua mereka atau guru sekolah mereka (Danandjaja, 2005:7).

4. Fungsi Folklor

Folklor di samping memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang atau masyarakat, juga memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Karena mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan arahan tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Menurut Peursen dalam Yuli (2006:34), fungsi mitos dibagi menjadi tiga. Fungsi pertama ialah menyadarkan manusia bahwa adakekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Fungsi kedua bertalian erat dengan fungsinya yang pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Banyak ahli telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Pada musim semi misalnya bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng, tetapi itu juga dapat diperagakan,

misalnya dalam sebuah tarian, bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah. Demikian misalnya di beberapa daerah di Indonesia, pada musim sawah-sawah ditanami, dinyanyikan, siang dan malam, cerita-cerita yang bertalian dengan tema kesuburan. Ini tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu, melainkan untuk menjamin kesuburan bibit dengan menceritakan mitos-mitos itu.

Fungsi ketiga, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan.

5. Nilai dan Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat bermacam kekuatan yang harus dihadapimasyarakat dan anggota-anggotanyaseperti kakutan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual mauun material. kebutuhankebutuhan masyarakat tersebutdiatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas didalam memenuhi segala terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan.

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadkantata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. kekutan yang tersembunyi dalam masyarakattidak selamannya baik. untuk menghadapi kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang bagaimans manusia harus bertindak dan berlaku didalam pergaulan hidup kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebutuhan masyarakat bidang spritual dan material sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu

sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Pada taraf permulaan, manusia semata-mata bertindak dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut, masih banyak dijumpai pada masyarakat yang hingga kini masih rendah tahap kebudayaannya. Keadaannya sangat berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi.

Hasil kebudayaannya yang berupa teknologi memberikan kemungkinan- kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam. Fungsi keutamaan kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1. Teori Fungsi R. Bascom

Menurut R. Bascom, (dalam Sudikan, 2001:109) sastra lisan (folklor lisan dan sebagian lisan) mempunyai empat fungsi yaitu :

- a) Sebagai sebuah bentuk hiburan;
- b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c) Sebagai pendidikan anak-anak dan ;
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2. Teori Fungsi ala Dundes

Menurut Dundes, (dalam Sudikan, 2001:109), menyatakan beberapa fungsi folklor yang bersifat umum yaitu :

- a) Membantu pendidikan anak muda;
- b) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok;
- c) Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman;
- d) Sebagai sarana politik sosial;
- e) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan;
Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh M. Tauhed Supratman (2015) yang didasari oleh pentingnya mengetahui fungsi paparegan (Pantun Madura) bagi masyarakat Madura yang merupakan kekayaan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi paparegan (pantun Madura) bagi Masyarakat Madura. Penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan paparegan (pantun Madura) untuk menemukan fungsi paparegan (pantun Madura) bagi masyarakat Madura. Paparegan (pantun Madura) mengandung fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sindiran dan kritik sosial.

Penelitian lain oleh Iqbal Nurul Azhar (2009) tentang Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-syair Lagu Daerah Madura. Hasil penelitian memberikan gambaran tentang jati diri masyarakat Madura yang tergambar dalam syair-syair lagu daerah Madura.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai sosial *paparegan* yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep.
2. Mendeskripsikan fungsi sosial *paparegan* yang digunakan di Kec. Bluto Kab. Sumenep.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Dapat mengembangkan ingatan kelestarian paparegan di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep
2. Dapat menangkap makna dan fungsi social yang tersirat dalam paparegan, baik berupa moral, budi pikerti, etika, silaturrahim dan karakter.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang proses penggunaan struktur dan fungsi paparegan di Desa Aengdake. Keterkaitan penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai proses penggunaan struktur dan fungsi paparegan di Desa Aengdake. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh maka pendekatan penelitian ini yang sesuai adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan (Maret sampai Oktober 2018). Fokus peneliti selama penelitian mengkaji nilai dan fungsi sosial *paparegan* Madura yang banyak digunakan oleh masyarakat.

B. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang proses penggunaan struktur dan fungsi paparegan di Desa Aengdake. Keterkaitan penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai proses penggunaan struktur dan fungsi paparegan di Desa Aengdake. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009:31). Lebih lanjut di jelaskan kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Jelasnya adalah penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif yang

memperlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus, disini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling berhubungan antara data yang ditemukan.

Dalam menganalisis suatu fenomena atau peristiwa yang menjadi kasus maka akan lebih mudah di jawab dengan studi kasus dengan alasan antara lain: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia dan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menganggap masyarakat pesisir Desa Aengdake merupakakn pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini, untuk itu peneliti menjadikan masyarakat pesisir Desa Aengdake sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Alasan ditetapkannya masyarakat pesisir Desa Aengdake sebagai informan kunci karena masyarakat pesisir Desa Aengdake memiliki peluang tertinggi terhadap paparegan. Hal lain juga karena masyarakat pesisir Desa Aengdake memiliki luang waktu yang lebih panjang dari mereka yang berada di pegunungan.

Adapun data skunder diperoleh dari informan-inforaman lain seperti dokumen desa dan dokumen-dokumen pendukung yang lainnya. Proses penelitian ini akan berhenti setelah informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, tahapan pertama orientasi, kedua tahapan pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan dokumentasi.

a. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab (Hadi, 2011:24).

Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga, oleh karena itu wawancara yang mendalam sering disebut juga wawancara tak terstruktur yang merupakan metode interview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.

Moleong mengatakan bahwa ke khasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan (Moleong, 2009:76). Teknik ini mirip dengan percakapan informan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara unstructured ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara inti menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.

Alasan dipilihnya metode interview (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan

kebutuhan penelitian, untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui tehknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam atau pencatat.

Keterkaitan dengan metode interview (Wawancara) yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan sumber informasi yang ingin diketahui maka peneliti melakukan interview secara intensif dengan masyarakat pesisir Desa Aengdake sebagai informan kunci dan informan yang lainnya dianggap penting dalam pengambilan suatu informasi. Dalam proses pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan berlangsung dengan fleksibel dan bebas, akan tetapi tetap mengacu kepada instrument yang telah ditentukan oleh peneliti.

b. Pengamatan (observation)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Sugiono, 2010:12). Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Tekhnik pengamatan terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan pengamatan berperan serta dan pengamatan terus terang dan tersamar, alasannya bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.

Tekhnik pengamatan berperan serta di gunakan untuk mengamati dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Tekhnik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Metode ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif, dengan metode ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Dalam penelitaian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, akan tetapi ada pula sumber non manusia yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistic. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, dan sebagainya

4. Instrumen Analisis Penelitian

Instrumen kajian sosiologi dalam paparegan madura dapat dirinci menjadi sebagai berikut :

Table 1. Instrumen Proses

No	Data (Paparengan)	Proses		Keterangan
		Nilai	Fungsi	

Table 2. Instrumen wujud paparegan

No	Data (Paparegan)	Wujud	Keterangan
		Kajian Sosiologi	

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Latar Belakang Etnografis Desa Aengdake

1. Sejarah dan Wilayah Desa Aengdake

Sumenep adalah salah kabupaten di pulau madura yang sangat kaya akan budaya dan wisata. Kebudayaan yang sangat beragam lahir di setiap desa yang pada khirnya melahirkan keunikan tersendiri antar budaya satu dengan budaya lainnya; termasuk desa Aengdake. Secara geografis, Desa Aengdake adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas wilayah Desa Aengdake terhitung besar dibanding desa lain di kecamatan Bluto, panjangnya hanya sekitar 1 km dan bagian terlebarnya mencapai 1,2 km. Desa Aengdake terbagi menjadi 4 dusun yakni, Tambiyu, Tana Pote, Libiliyan dan Ponggul. Sebagaimana dilansir dalam data kependudukan, Jumlah penduduk Desa Aengdake sampai tahun 2015 terbilang 3.536 jiwa (*Ibu Marjam B kepala desa*).

Secara histografi, Aengdake merupakan wilayah yang kaya dengan mata air. penduduk setempat tidak pernah kebingungan dengan permasalahan air karena roses penggalian mata air yang dapat dilakukan hanya secara dangkal. oleh sebab kondisi tersebut, nenek moyang daerah setempat memberi nama desa tersebut dengan nama desa Aengdake.

Setiap dusun (dari 4 dusun yang ada) di desa Aengdake memiliki sumber mata air yang memadai, sehingga setiap dusun memiliki sejarah nama dari mata air tersebut. Contohnya dusun Tana Pote, nama dusun yang diambil karena memiliki sumber mata air yang berada di sebuah bidang tanah yang berwarna putih (*Ibu Marjam B kepala desa*).

Sejarahinya, nama desa Aengdake berasal dari nama sebuah areal atau blok yang memiliki dua sumber mata air. Dari dua sumber mata air tersebut terdapat dua kolam atau semacam dua waduk kecil yang menurut sejarah waduk tersebut muncul dengan sendirinya atau tidak dibuat oleh manusia. Waduk tersebut hingga saat ini dimanfaatkan sebagai tempat mandi

masyarakat di sekitarnya. Berlandaskan pada adat ketimuan dan budaya Islam, dua waduk tersebut dibedakan fungsi yaitu satu khusus mandi laki-laki dan satu lagi khusus kaum wanita.

Pemberian nama Aengdake pada wilayah tersebut diambil dari perpaduan dua sumber mata air tersebut, sebab ketika sumber mata air atau waduk yang biasanya ditempati oleh kaum laki-laki tersebut ukurannya sampai dengan dada. Sementara sumber mata air atau waduk khusus perempuan itu ukurannya sampai pada kemaluan perempuan. Berdasarkan inilah muncul nama aengdake yang artinya "aeng" adalah air, "da" berasal dari ukuran ke dalam air dada dan "ke" berasal dari nama kemaluan perempuan dalam bahasa masyarakat setempat (bahasa Madura).

2. Pendidikan Warga Masyarakat Desa Aengdake

Meskipun Aengdake merupakan wilayah pedesaan, namun masyarakat setempat tidak termasuk pada tataran masyarakat yang tertinggal sehingga pola pikir mereka para pendidikan dan arah kemajuan sangarlah menurun. Menurut pandangan masyarakat desa Aengdake, pendidikan merupakan suatu bidang kehidupan yang tidak terpisah dari bidang-bidang kehidupan lainnya. Pendidikan sering dianggap sebagai faktor terpengaruh dari masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan strategis sehingga pendidikan sering menerima akibat buruk dari perubahan tersebut. Kebijakan pendidikan yang akan ditetapkan sedikit-tidaknya harus mampu mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan desa Aengdake, bahkan pendidikan harus mampu dijadikan sebagai faktor yang dapat menggerakkan atau mengarahkan pada perubahan yang positif.

Berdasarkan kondisi objektif di desa yang merupakan sample dari satu kesatuan, maka kebijakan pendidikan harus diarahkan pada perwujudan sistem pendidikan yang bermutu dan dapat dijangkau oleh semua anggota masyarakat agar dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk menikmati hasil-hasil pendidikan. Dengan demikian, prinsip keadilan dalam pendidikan yang meliputi perihal pemerataan, keterjangkauan, bahkan mutunya dapat terjamin sebagaimana dicita-citakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Madura mempunyai istilah berupa “*Buppa, Babbu’, Guruh, Ratoh*” yang mengandung makna: Bapak dan Ibu sebagai *figure* kecil dalam lingkup keluarga dan berada di posisi utama yang sangat dihormati bagi individu masyarakat; khususnya desa Aengdake. Sedangkan dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah *Kyai*. Bagi masyarakat Aengdake *Kyai* adalah guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah *Kyai* barulah Pemerintah, yakni Pejabat, Birokrasi Negara yang tidak lain adalah pemimpin negara.

Konsepnya, wajah pendidikan Desa Aengdake yang agamis lebih banyak didominasi oleh peran serta para kyai dengan pesantren yang dibawahinya. Pesantren adalah tempat utama bagi anak-anak desa setempat untuk menuntut ilmu sebelum kemudian ada pendidikan formal yang menjadi pilihan alternatif kedua.

3. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Desa Aengdake

Masyarakat Desa Aengdake dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersendiri dalam hidup bermasyarakat, hal ini biasanya tampak dalam perilaku kesehariannya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Konsepnya, selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh posisi Madura bahkan Indonesia yang kuat akan religius dan kebudayaannya. Apalagi bila hal ini berkaitan dengan konsep agama pada masyarakat desa Aengdake yang seringkali berbaur dengan tradisi atau kebudayaan yang ada.

Meski demikian, pada situasi dan kondisi tertentu sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa Aengdake. Tetapi, setelah adanya perubahan sosial religius dan perkembangan era informasi dan teknologi, terkadang sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Kondisi ini menunjukkan akan peran penting pendidikan yang mulai mempengaruhi pola pertumbuhan dan pemkembangan kebudayaan itu sendiri.

Nilai yang selama ini ada dalam masyarakat Desa Aengdake antara lain: menjunjung tinggi nilai kesopanan, menghargai orang lain lebih-lebih terhadap yang lebih tua, mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan, gotong royong atau sambatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan religius. Masyarakat Desa Aengdake dikenal sangat taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Karena mereka beranggapan bahwa budaya bukan hanya mencakup masalah keagamaan namun juga masalah ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan serta pandangan hidup masyarakat.

Kebudayaan terdiri atas nilai-nilai berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, di mana nilai tersebut dianut; termasuk di desa aengdake. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang dilahirkannya.

Konsep agama masyarakat desa Aengdake yang berdasarkan pada sistem kebudayaan dan tradisi ini tidak berhenti hanya pada satu pola saja, namun terdapat beberapa pola keagamaan yang dimiliki masyarakat desa Aengdake. Berdasarkan cara beragamanya, pola keagamaan masyarakat desa Aengdake memiliki suatu perbedaan, yang perbedaan pola keagamaan tersebut antara lain tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi yaitu dengan cara mengikuti tuntunan nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya.

B. Struktur Paparegan di Desa Aengdake

Sebagai masyarakat berbudaya, desa aengdake memiliki budaya tersendiri yang kemudian menjadi bagian dari keberagaman bangsa yang sangat unik ini. Bahkan dalam sejarah dicatat bahwa budaya seperti berpantun (paparegan) telah ada di kalangan nusantara jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kebudayaan tradisional di daerah yang ada, misalnya paparegan di Desa Aengdake yang dapat dijumpai di setiap

kegiatan sosial masyarakatnya. selain itu tradisi serupa juga dapat dijumpai pada lagu-lagu masyarakat Desa Aengdake.

Melangkah dari sejarah yang ada, ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian mengambil peran yang cukup penting dalam perkembangan kebudayaan. paparegan yang pada umumnya digunakan dalam kegiatan masyarakat (seperti perihal menghormati nenek moyang) Seiring berjalannya zaman kemudian dianggap sebagai media komunikasi lisan yang mudah dan menghibur. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaannya dalam berbagai komunikasi; termasuk dalam acara televisi dan radio misalnya.

Secara harfiah, Paparegan atau pantun adalah puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Paparegan merupakan salah satu jenis puisi lama. Oleh karenanya, sistem dan struktur paparegan masih menggunakan mode lama yang cenderung mengikat dan kaku. Kajian teorinya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak ab-ab ataupun aa-aa. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis dan secara struktur paparegan terdiri dari sampiran dan isi.

Menurut Sutan (2000:13) fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi terkadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Berdasarkan analisis pada paparegan yang digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake, ditemukan beberapa bentuk paparegan sebagaimana berikut ini :

1. Karmina

Masyarakat biasa menyebut karmina sebagai *paparegan* (pantun) kilat krena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. jenis paparegan ini merupakan jenis paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake. Sebagai ilustrasi, Paparegan tersebut dapat dilihat pada tuturan dengan konteks "Wawancara peneliti dengan Bapak Haris selaku kepala Dusun Libiliyan Desa Aengdake" sebagaimana berikut ini :

- Peneliti : "Apakah Bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake ?"
- Haris : "Ya, karena paparegan disini sangat sigemari.
- peneliti : "contohnya pak ?"
- Haris : **Sampan parao**, yang artinya *Tabu'lapar tadha'tao*"
- Peneliti : "Ada yang Bapak ketahui lagi yang lain"
- Haris : ada, "**Pangkor nyang-kornyangan**, artinya *Reng dhapor nyang- kennyangan*".
- Haris : "**Sampang Aengdake**, arrtinya *gempang mon lamare*".
- Haris : "**Kaju seccang kaju mondhu**, artinya *Mata peccang la katondhu*".
- Haris : "**Teter kokina badha diya**, artinya *Ja' kobater kopina la sadiya*".
- Peneliti : "Sangat banyak ya pak, paparegan di sini ?"
- Haris : Tentu, karena selain dapat menjadi alat komonisi paparegan ini bisa juga menghibur bagi penggunanya.

Berdasarkan data di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa paparegan yang ada di desa Aengdake sangatlah beragam dan unik karena memiliki nilai hiburan. Analisisnya, Kalimat yang dicetak tebal pada data wawancara di atas merupakan sampiran paparegan, sedangkan yang dicetak miring merupakan isi dari paparegan. Paparegan yang disampaikan oleh Haris diatas termasuk paparegan karmina, sebab paparegan tersebut hanya terdiri dua baris bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi.

Paparegan berikut juga termasuk paparegan karmina dikarenakan memiliki karakteristik yang dimiliki oleh paparegan jenis karmina sebagaimana dijelaskan di atas. Paparegan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Konteks : "Peneliti mendengarkan Bapak Fauzeh bersenandung di teras rumahnya".

P. Fauzeh : "**Lessong totonah kopi**"

: "*Tekka' ontong ekabala rogi*"

“*Lessong totonah kopi*”, merupakan paparegan karmina, sebab paparegan yang diucapkan secara spontan oleh P. Fauzeh tersebut terdiri dari satu baris sampiran dan satu baris isi dan bersajak a-a.

Contoh Papregan yang ter golong dalam jenis Paparegan karmina ini juga ditunjukkan dengan percakapan antara peneliti dan masyarakat setempat sebagaimana berikut :

Konteks : “Obrolan peneliti dengan Muslim selaku pemuda
Desa Aengdake”

Peneliti : “Apakah kamu tahu tentang paparegan Madura ?”

Muslim : “**Melleh rokok teppak ka kore**”.

: “*Tedung malekko’ teppak ka cewek*”.

Paparegan yang disebutkan Muslim “Melleh rokok, teppak ka kore” tersebut merupakan paparegan karmina, sebab paparegan tersebut hanya terdiri dua baris bersajak a-a. Baris pertama yang berupa “Melleh rokok teppak ka kore’ “ merupakan baris sampiran, sedangkan “Tedung malekko’ teppak ka cewek” merupakan baris isi.

2. Talibun

Berbeda dengan Karmina, Paparegan jenis talibun merupakan jenis paparegan yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. umumnya banyak baris dalam talibun merukan kelipatan tadi empat dengan sistem tambah. Masyarakat Aengdake memandang Talibun sebagai paparegan yang terdiri atas dari empat baris, enam baris, delapan, bahkan dua puluh baris dan selalu genap. Sajaknya AB-AB, ABCD-ABCD, dan seterusnya.

Upaya meningkatkan pemahaman dengan mengkolaborasikan teori dengan dengan data di lapangan, maka peneliti sajikan data paparegan talibun yang terdapat dalam kutipan wawancara antara peneliti dengan Bapak Abd Rafi’ selaku petani Desa Aengdake sebagai berikut:

Kontek : “Wawancara peneliti dengan Bapak Abd Rafi’ selaku petani Desa Aengdake”.

Abd Rafi’ : “**Kan akowak epakaje, ma’ ta’ rengsa se nyare**”

Peneliti : “Maksudnya pak ?”

Abd Rafi' : *“Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are”*

Analisisnya, Paparegan diatas termasuk paparegan jenis talibun, sebab paparegan yang ditulis tebal dan miring diatas semuanya terdiri dari empat baris. Hal tersebut ditunjukkan dengan dua baris sampiran berupa ungkapan **Kan akowak epakaje, ma' ta' rengsa se nyare**” dan dua baris isi yang berupa ungkapan *“Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are”*.

Satu ilustrasi sangatlah minim kiranya dalam menguatkan data dalam pemahaman tentang paparegan yang tergolong dalam budaya (puisi) lama ini. Percakapan lain tentang papreagan talibun juga terdapat dalam kutipan wawancara berikut :

Kontek : “Percakapan peneliti dengan Syamsul selaku pemuda Desa Aenggdake”.

Syamsul : **“Ngala' baddha ban-saromben, nyambi padhi gan sakesse”**

Peneliti : “Apa artinya ?”

Syamsul : *“Dika jaga ja' ban-aban, duli mandhi ma'le berrse”*

Peneliti : “Apa paparegan yang lain yang kamu ketahui ?”

Syamsul : **“Ngenjam buku pas pabali, Se andhi' ma' ta' seddhi”**
“Sabban laggu dika mandi, Ja' loppa ngossowe gigi”

Syamsul : “ada juga begini nbak **“Mon teggal badha atoghu, Ba'na entar mon kacapo”**”

Peneliti : “Artinya ?”

Syamsul : *“Lamon ba'na ngedhing laggu, Duli jaga mokka' sapo ”*

Analisisnya, Paparegan yang disampaikan oleh Syamsul diatas termasuk jenis paparegan talibun, sebab paparegan tersebut terdiri dari dua sampiran dan dua isi.

Arti atau pesan yang terkandung di dalam papreagan tersebut adalah anjuran pada anak muda untuk selalu bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh. Adapun kalimat *“duli mandhi ma'le berse dan ja' loppa ngossowe gigi”* dimaksudkan Syamsul agar anak muda

Desa Aendake menyukai kebersihan baik pada diri mereka maupun lingkungannya.

Paparegan jenis talibun ini sangat mudah dijumpai dalam komunikasi antar golongan dan strata umur masyarakat. Adapun contoh paparegan jenis talibun ini dapat kita temukan pada tuturan berikut.

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Bapak Imam Yudiyono selaku tokoh masyarakat Desa Aengdake”.

Peneliti : “Menurut Bapak paparegan yang baik yang selalu digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake apa ?”

Imam Y : “**Mano’kwace nyare bigi, Lamon korang mele tanjung**”

Peneliti : “Maksudnya Pak ?”

Imam Y : “*Penter socce budi tenggi, aji larang kabbi monjung*”

Peneliti : “Selain itu yang Bapak tahu apa saja ?”

Imam Y : “**Ka gili nenggu gambus, Katoprak korang kancanah**”

: “*Abiniah reng se bagus, Pola teppak dika tengkanah*”

Paparegan “*Mano’ kwace nyare bigi dan katoprak korang kancanah*”, memiliki arti seseorang yang memiliki budi pekerti yang tinggi dan seseorang yang memiliki perangai yang baik. paparegan jenis talibun ini mengandung amanat berupa anjuran bagi orang laki-laki dalam memilih jodoh. Paparegan tersebut termasuk paparegan talibun sebab paparegan tersebut terdiri atas dari empat baris (dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris kedua sebagai isi).

Contoh Paparegan jenis talibun lainnya juga terdapat dalam kutipan wawancara antara peneliti dan bapak suhaimi sebagai berikut.

Konteks : “Percakapan peneliti dengan Suhaimi selaku seorang guru”.

Peneliti : “Menurut Bapak paparegan yang beretika yang sering digunakan masyarakat Aengdake apa saja ?”

Suhaimi : “**Are sabto ka mekkasan, Mamaca’ah malem minggunah**”

: “*Bule estoh jek karasan, Akanca’ah saonggunah*”

Peneliti : “Ada yang lain yang anda tahu ?”

Suhaimi : **“Mak anyiah bula anyiah, tak taoh nyalotok jagung”**
: *“Mak dika terro abiniah, mun tak taoh ma patot angguy”*

Paparegan talibun ditunjukkan pada papregan *“Mamaca’ah malem minggunah dan tak taoh nyalotok jagung”* yang memiliki amanat untuk menjaga pertemanan atau saling silaturrahim dan juga masyarakat Aengdake tidak terburu-buru untuk cepat kawin sebelum mereka mendapatkan pendidikan yang cukup buat bekal dalam perkawinan. Paparegan diatas termasuk paparegan talibun sebab memnuhi karakteristiknya.

Paparegan jenis talibun yang lain juga terdapat dalam kutipan wacana sebagai berikut :

Kontek : **“Percakapan peneliti dengan Bapak Razem”**.
Peneliti : **“Paparegan yang selalu digunakan masyarakat Aendake itu apa saja ?”**
Razem : **“Ka kotthah nyempanga bara’, ka togelle meleya kaen”**
: *“Tak maksa’a reng tak andha’, Dinah bula nyarea laen”*

Paparegan yang disebutkan oleh Razem *“Ka kotthah nyempanga bara’”* dituturkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Aengsake sangatlah menjunjung HAM dan kebebasan. Papregan diatas termasuk talibun karena dalam paparegan tersebut terdiri dari dua sampiran dan dua isi.

Ilustrasi berupa contoh paparegan jenis talibun juga dapat ditemukan pada kutipan wawancara berikut :

Konteks : **“Obrolan peneliti dengan Junaidi”**
Peneliti : **“Menurut anda apa saja papregan yang sering diucapkan oleh masyarakat Desa Aengdake”**
Junaidi : **“Sarkajana e bungkana, Nyalaga’a ka sabana”**
: *“Se raja’a pangabbruna, da’ ka bala tatanggana”*

Paparegan talibun di tunjukkan pada kalimat yang ditulis tebal dan miring, Ungkapan **“Sarkajana e bungkana, Nyalaga’a ka sabana”** sebagai sampiran dan ungkapan *“Se raja’a pangabbruna, da’ ka bala*

tatangana” sebagai isi. Paparegan jenis talibun tersebut mengandung amanat berupa pesan persaudaraan dan baik dalam bertetangga dengan lingkungan sekitarnya.

Hakikatnya, Paparegan jenis talibun merupakan paparegan untuk menemukan bait-bait papregan yang terdiri dari empat bait atau lebih dengan pesan yang tersirat dalam makna yang tersirat di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan juga paparegan jenis talibun dalam kutipan percakapan di bawah ini :

Konteks : ”Wawancara peneliti dengan Bapak Encung”.

Encung : “**Koceng celleng ke’nyaleke, beremmah mun tak alonca’a**”

Peneliti : “Maksudnya apa Pak?”

Encung : ”*Lanceng gantheng, Beremmah mun tak tekka’a*”

Encung : “**Sate ra’ora’, Lonthonng karena ba’ari**”

: “*Mon tak andhi’pesse ja’ra’para’, Kare nengkong ta’e berri*”

Ungkapan berupa paparegan “***Koceng celleng ke’nyaleke, beremmah mun tak alonca’a***” dan “***Sate ra’ora’, Lonthonng karena ba’ari***” merupakan baris sampiran pada 2 paparegan jenis talibun tersebut sedangkan ungkapan ”*Lanceng gantheng, Beremmah mun tak tekka’a*” dan “*Mon tak andhi’pesse ja’ra’para’, Kare nengkong ta’e berri*” sebagai isinya. Ungkapan tersebut tentu merupakan paparegan jenis talibun karena telah memiliki karakteristik yang menjadi syarat dalam paparegan jenis talibun.

Oleh karena Paparegan jenis talibun merupakan jenis paparegan yang mengandung amanat dan pesan moral yang berimplikasi pada pemenuhan asas keagamaan dan kebudayaan timur, maka penulis mengambil data yang sangat kompleks terkait paparegan ini seperti paparegan talibun pada data berikut :

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Bapak Mukhlis”.

Peneliti : “Apakah bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake ?”

Mukhlis : **“Noro’ ebu ka tarate, Nyare becak pas esothok”**

: *“Aonggu’banne keng ngarte, Jareya polana ngantok”* Peneliti : “Paparegan lain yang pernah bapak tahu apa lagi ?” Mukhlis : **“Balarak kalare, tarebung manyang”**

: *“Baras mareh, Tedhung nyaman”*

Tuturan *“Noro’ ebu ka tarate, nyare becak pas esothok”* merupakan paparegan jenis talibun karena terdiri dari dua sampiran dan dua isi yang tidak lain adalah karakteristik dari paparegan talibun itu sendiri. Adapun Paparegan *“Balarak kalare, Tarebung manyang”* ini juga merupakan paparegan talibun karena terdiri dari dua sampiran dan dua isi (cetak miring). Dengan demikian masing-masing paparegan diatas terdiri dari empat bait.

Maksud peneliti dalam memperbanyak objek berupa ilustrasi contoh paparegan jenis talibun ini adalah untuk mengetahui keberagaman nilai yang ada dalam budaya masyarakat Aengdake tempo dulu yang tetap dipertahankan hingga kini. Kutipan wawancara berikut juga termasuk ke dalam paparegan talibun.

Konteks : ”Wawancara peneliti dengan Bapak Jumahra sebagai petani Desa Aengdake”.

Peneliti : “Apakah Bapak tahu tentang paparegan ?”

Jumahra : **“Bula abit tak ngingom kopi, mon morongah lencak daja”**

: *“Bula abit tak apanggi, mon kerrongah tadha’padha”*

Paparegan diatas termasuk paparegan talibun, sebab paparegan tersebut terdiri dua sampiran dan isi. Paparegan *“Bula abit tak ngingom kopi, mon morongah lencak daja”*, dituturkan oleh seseorang yang hanya untuk merayu seseorang. Tuturan paparegan talibun di atas digunakan untuk merayu dan memuji seseorang yang kita sayangi dengan tujuan dapat menyenangkan lawan bicara.

Sebagai sebuah karangan yang mengandung amanat, paparegan tentu memiliki nilai-nilai tertentu yang kemudian menjadi kekayaan alami di dalamnya. Paparegan berikut juga termasuk paparegan talibun dengan nilai estetika yang tinggi.

Konteks : “Peneliti mendengarkan Bapak Fauzeh bersenandung di teras rumahnya”.

P. Fauzeh : **“Ojenah resek-resek, atampesan katabing-tabing”**

: *“Parabanah kek-nyalekek, atangisan minta kabin”*

P. Fauzeh : **“Sakola’an gi’tak mareh, gurunah ka kontha’ah”**

: *“Percintaan gi’ tak mareh, kaburuh se epenta’ah”*.

Ungkapan dalam Paparegan *“Ojenah resek-resek, atampesan katabing-tabing”* dan *“Sakola’an gi’tak mareh, gurunah ka kontha’ah”* merupakan paparegan talibun, sebab terdiri dari dua sampiran dan dua isi.

Di bawah ini juga adalah kutipan paparegan talibun : Konteks : “Wawancara peneliti dengan Masruji”

Peneliti : “Paparegan madura apa yang kamu ketahui ?”

Masruji : **“Terro daminah nangkah, e tatta’ e bungkanah”**

: *“Mak terro abiniah dika, me’ pola teppak tengkanah”* P

Paparegan yang dituturkan oleh Masruji berupa ungkapan *“Terro daminah nangkah, e tatta’ e bungkanah”* tersebut termasuk paparegan talibun karena terdiri dari dua sampiran dan dua isi yang menjadi karakteristik paparegan talibun itu sendiri.

Selain diungkapkan sebagai alat komonisi dengan nilai-nilai (pesan) di dalamnya, Paparegan talibun juga menyatakan suatu tindakan. Paparegan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Konteks : “Obrolan peneliti dengan Muslim selaku pemuda Desa

Aengdake”

Peneliti : “Apakah kamu tahu tentang paparegan Madura ?”

Muslim : **“Ka gunong ngalak nyaruan, kopoh ball eka baddha’a”**

: “*Pekker bingung tak karuan, nape bula e katamba’a*”

Peneliti : “Paparegan apa lagi yang kamu ketahui ?”

Muslim : “**Jeruk porot jeruk durin, lalema’bula meleya**”.

: “*E kakoros e kagarring, mun enga’ bula moleya*”.

Paparegan yang disebutkan Muslim “*Ka gunong ngalak nyaruan, kopeh ball aka baddha’a*” dan “*Jeruk porot jeruk durin, lalema’bula meleya*” tersebut merupakan paparegan talibun, sebab paparegan tersebut terdiri dari empat bait, yaitu dua sampiran dan dua isi dari masing-masing paparegan. Kedua paparegan tersebut mengungkapkan kegelisahan yang mengundang tindakan berupa solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pembicara. Paparegan ini bertujuan meminta bantuan solusi dari pembicara kepada pendengar.

3. Seloka

Jenis paparegan yang ke tiga adalah paparegan seloka yaitu paparegan yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut– sahutan. Masyarakat desa Aengdake biasa menyebutnya dengan paparegan berkait. Keterkaitannya terletak pada kalimat tertentu yang diulang dari bait-bait sebelumnya yang kemudian dalam kajiannya seperti halnya hubungan sebab akibat antar satu dengan yang lainnya.

Paparegan jenis Saloka ini kerap kali kita jumpai tanpa dalam kehidupan sehari-hari dengan pengguna yang merata pada setiap elemen masyarakat karena paparegan jenis ini sangatlah mudah karena hanya bercirikan pada pengulangan; tentunya dengan tututan paparegan itu sendiri. Paparegan seloka dapat ditemukan pada tuturan berikut :

Konteks : ”Wawancara peneliti dengan Bapak Subahra selaku petani Desa Aengdake”.

Subahra : “**Ngala’ lalang ka Panglegur, ngala’ trata samperanna**”

Peneliti : “Artinya apa pak ?”

Subahra : “*Ta’ alanglang dika lebur, kor ta’ loppa Pangeranna*”

Tuturan yang disebutkan oleh Bapak Subahra diatas merupakan paparegan seloka, hal ini dibuktikan dengan kalimat yang diulang dalam paparegan tersebut yaitu “**ngala**”.

Selain ilustrasi di atas, masih banyak lagi contoh paparegan jenis saloka yang berkembang di masyarakat Aengdake diantaranya juga kutipan paparegan seloka berikut ini :

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Masruji”

Peneliti : “Paparegan madura apa yang kamu ketahui ?”

Masruji : “**Mak sapah meleya nangkah, Jek nangkanah bennyak lecangah**”

: “*Duh sapah alakea dika, Ja'dika bennyak otangah*”

Tuturan Masruji “*Mak sapah meleya nangkah, jek nangkanah bennyak lecangah*” tersebut termasuk paparegan seloka, sebab dalam paparegan tersebut terdapat kata “**nangkah**” yang diulang pada sampiran kedua. Jelasnya, kata “nangkah” terdapat pada baris sampiran dan baris isi.

Contoh Paparegan seloka yang lain yang senantiasa berkembang dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Aengdake sebagai sebuah kekayaan budaya juga dapat dilihat dalam kutipan wacana sebagai berikut :

Kontek : “Percakapan peneliti dengan Bapak Razem”.

Peneliti : “Paparegan yang selalu digunakan masyarakat Aendake itu apa saja ?”

Razem : “**Olle arokok tak olle nyolet, olle nyolet tak olle nyerguk**”.

: “*Olle noro'tak olle nginep, olle nginep tak olle neggu*”

Kata “**olle**” dalam tuturan paparegan tersebut diulang sebanyak dua kali yaitu pada baris sampiran berupa pada “**Olle arokok tak olle nyolet**” dan pada baris isi. Oleh karena karakteristik yang demikian, maka paparegan yang diucapkan oleh responden di atas termasuk dalam jenis paparegan saloka.

sebagai penguatan data lapangan yang ada terkait paparegan saloka, penulis kembali menyajikan data tentang paparegan seloka berupa contoh tuturan dari masyarakat Aengdake dalam sesi wawancara. tuturan paparegan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Bapak Mukhlis”.

Peneliti : “Apakah bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake ?”

Mukhlis : “**Sar-kalasaran aeng tase’, Aeng saba egabaya bur- samburan**”

: “*Ja’sak-kasa’le’, be’na egabaya bur-leburan*”.

Tuturan berupa paparegan “**Sar-kalasaran aeng tase’, Aeng saba egabaya bur- samburan**” mengulang “**aeng**” pada isis setelah sebelumnya disebutkan dalam sampiran. Karakteristik atau ciri inilah yang kemudian menunjukkan bahwa paparega yang diungkapkan dalam tuturan tersebut termasuk pada jenis paparegan saloka.

C. Fungsi Paparegan di Desa Aengdake

Setiap budaya (termasuk budaya paparegan) memiliki nilai dan fungsi tersendiri dalam kehidupan; baik dalam prosesnya, kegiatannya ataupun penciptaannya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh proses penciptaan budaya yang berlandaskan pada kebiasaan dan keyakinan yang ada.

Adapun hasil penelitian menunjukkan fungsi paparegan di Desa Aengdake yang beraneka ragam yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai sarana pendidikan anak-anak, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dapat terkontrol dan berjalan sebagaimana mestinya.

Penjelasan tentang fungsi paparegan yang berkembang dan menjadi kekayaan budaya masyarakat Aengdake yang beraneka ragam tersebut dapat dipelajari pada bahasan berikut ini :

1. Sebagai sebuah bentuk hiburan

Fungsi pertama dalam penciptaan dan pengembangan paparegan di desa Aengake, Bluto, Sumenep adalah sebagai sarana hiburan. Artinya,

dengan penggunaan paparegan tersebut diharapkan dapat menghibur para pengguna dan penikmatnya. Fungsi paparegan pertama ini adalah fungsi yang sangat umum dijumpai. Adapun contoh paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan di Desa Aengdake dapat dijelaskan pada data di bawah ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Haris selaku kepala Dusun Libiliyan Desa Aengdake".

Peneliti : "Apakah Bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake?"

Haris : "Ya, diantaranya : Sampan parao, yang artinya Tabu'lapar tadha'tao"

Peneliti : "Ada yang Bapak ketahui lagi yang lain?"

Haris : "Pangkor nyang-kornyangan, artinya Reng dhapor nyang- kennyangan".

Haris : "Sampang Aengdake, artinya gempang mon lamare".

Haris : "Kaju seccang kaju mondhu, artinya Mata peccang la katondhu".

Haris : "Teter kokina badha diya, artinya Ja' kobater kopina la sadiya".

Fungsi paparegan yang di atas adalah sebagai sarana hiburan sebab paparegan tersebut adalah sebuah paparegan yang hanya digunakan masyarakat Desa Aengdake ketika bersenda gurau bersama masyarakat yang lainnya. Hiburan yang dimaksudkan dapat dilihat pada tuturan "*Sampan parao, pangkor nyang-kornyangan, Sampang Aengdake dan teter kokina badha diya*" yang diucapkan oleh masyarakat Aengdake.

Paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake juga dapat ditunjukkan pada data berupa tuturan dibawah ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Encung".

Encung : " Koceng celleng ke'nyaleke, beremmah mun tak alonca'a"

Peneliti : "Maksudnya apa Pak?"

Encung : "Lanceng ganheng, Beremmah mun tak tekka'a"

Encung : "Sate ra'ora', Lonthonng karena ba'ari"

: "Mon tak andhi'pesse ja'ra'para', Kare nengkong ta'e berri"

Berdasarkan struktur kata paparegan yang diucapkan oleh Encung diatas, jelas hanya digunakan untuk hiburan saja oleh masyarakat Desa Aengdake. Sebab paparegan tersebut diucapkan kala masyarakat bersenandung setelah selesai mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam kondisi tenang diwaktu jeda dan setelah selesai mengerjakan sesuatu, masyarakat biasa menghibur diri dengan peparegan seperti di atas.

Data di lapangan tentang paparegan yang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Aengdake sangatlah melimpah seperti paparegan yang peneliti temukan berikut ini :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Mukhlis".

Peneliti : "Apakah bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake ?"

Mukhlis : "Noro' ebu ka tarate, Nyare becak pas esothok"

: "Aonggu'banne keng ngarte, Jareya polana ngantok" Peneliti : "Paparegan lain yang pernah bapak tahu apa lagi ?" Mukhlis : "Balarak kalare, tarebung manyang"

: "Baras mareh, Tedhung nyaman"

Peneliti : "Masih ada lagi pak yang sampean tahu ?"

Mukhlis : "Sar-kalasaran aeng tase', Aeng saba egabaya bur-samburan"

: "Ja'sak-kasa'le', be'na egabaya bur-leburan".

Paparegan diatas mengandung beberapa rasa humor, dimana hal ini menurut Bapak Mukhlis hanya berfungsi untuk hiburan saja tanpa ada maksud dan tujuan lain.

Tuturan paparegan lain yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake juga ditemukan pada papregan berikut :

Konteks : “Peneliti mendengarkan Bapak Fauzeh bersenandung di teras rumahnya”.

P. Fauzeh : “Lessong totonah kopi”
: “Tekka’ ontong ekabala rogi”

P. Fauzeh : “Ojenah resek-resek, atampesan katabing-tabing”
: “Parabanah kek-nyalekek, atangisan minta kabin”

P. Fauzeh : “Sakola’an gi’tak mareh, gurunah ka kontha’ah”
: “Percintaan gi’ tak mareh, kaburuh se epenta’ah”.

Oleh sebab hal paparegan ini dilantunkan oleh masyarakat Aengdake pada saat mereka santai tidak memiliki pekerjaan tanpa ada tujuan yang jelas (khusus) maka Fungsi paparegan seperti yang diungkapkan oleh P. Fauzeh adalah sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake.

Berikut ini juga merupakan paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan saja. Paparegan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Konteks : “Obrolan peneliti dengan Muslim selaku pemuda Desa Aengdake”

Peneliti : “Apakah kamu tahu tentang paparegan Madura ?”

Muslim : “Ka gunong ngalak nyaruan, kopeh ball eka baddha’a”
: “Pekker bingung tak karuan, nape bula e katamba’a”

Peneliti : “Paparegan apa lagi yang kamu ketahui ?”

Muslim : “Jeruk porot jeruk durin, lalema’bula meleya”.
: “E kakoros e kagarring, mun enga’ bula moleya”.

Muslim : “Melleh rokok, teppak ka kore””.
: “Tedung malekko’, teppak ka cewek”.

Paparegan diatas berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan dalam paparegan di Desa Aengdake, sebab hal tersebut dimaksudkan oleh masyarakat Desa Aengdake sebagai nyayian dikala mereka sedang dalam keadaan senang atau bergembira. Mereka hanya bermaksud untuk

menghibur diri tanpa ada maksud tertentu dalam penuturan paparegan tersebut.

Ilustrasi contoh terakhir tentang paparegan yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan masyarakat Desa Aengdake dapat kita pahami pada tuturan paparegan berikut :

Konteks : ”Wawancara peneliti dengan Bapak Jumahra sebagai petani

Desa Aengdake”.

Peneliti : “Apakah Bapak tahu tentang paparegan ?”

Jumahra : “Bula abit tak nginom kopi, mon morongah lencak daja”

: “Bula abit tak apanggi, mon kerrongah tadha’padha”

Jumahra : “Ahad dar senninah, salasa dar rabbueh”

: “Ekaniat dar ekenningah, mon tekkah dar judueh”

Paparegan di atas biasa dilantunkan oleh masyarakat Aengdake ketika mereka sedang bersenang-senang. Maka oleh sebab itu, paparegan ini berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan. Bentuk fungsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aengdake sangatlah kreatif dalam segala hal; termasuk dalam menciptakan sarana penghibur diri.

2. Sebagai pendidikan anak-anak

Segala bentuk kebudayaan pada hakikatnya berfungsi sebagai wahana pembelajaran; baik secara kualitas pendidikan ataupun sebagai pembelajaran budaya dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya itu sendiri. Fungsi paparegan yang kedua adalah sebagai pendidikan anak-anak yang tidak mereka dapat di bangku sekolah. Sebab fungsi ini pada dasarnya bertujuan untuk menambah pengetahuan anak. Paparegan yang berfungsi sebagai pendidikan anak-anak ditunjukkan pada data berikut:

Kontek : “Percakapan peneliti dengan Syamsul selaku pemuda
Desa Aengdake”.

Syamsul : “Ngala’ baddha ban-saromben, nyambi padhi gan
sakesse”

Peneliti : “Apa artinya ?”

Syamsul : “Dika jaga ja’ ban-aban, duli mandhi ma’le
berrse” Peneliti : “Apa paparegan yang lain yang kamu
ketahui ?” Syamsul : “Ngenjam buku pas pabali, Se andhi’
ma’ ta’ seddhi”

: “Sabban laggu dika mandi, Ja’ loppa ngossowe gigi”

Syamsul : “ada juga begini nbak “Mon teggal badha atoghu,
Ba’na entar mon kacapo””

Peneliti : “Artinya ?”

Syamsul : “Lamon ba’na ngedhing laggu, Duli jaga mokka’ sapo””

Paparegan di atas diungkapkan sebagai wahana pengembangan pengetahuan pada diri anak-anak. Nilai pendidikan dari paparegan diatas sangat bermanfaat pada anak untuk bisa menjaga kebersihan diri sendiri atau lingkungan mereka. Melalui paparegan diatas anak-anak dituntut untuk bangun pagi dan juga melaksanakan shalat subuh serta menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Data lain tentang paparegan yang berfungsi sebagai pendidikan anak-anak juga ditemukan pada paparegan berikut :

Konteks : “Percakapan peneliti dengan Suhaimi selaku seorang guru”.

Peneliti : “Menurut Bapak paparegan yang beretika yang sering digunakan masyarakat Aengdake apa saja ?”

Suhaimi : “Are sabto ka mekkasan, mamaca’ah malem minggunah”
: “Bule estoh jek karasan, akanca’ah saonggunah”

Peneliti : “Ada yang lain yang anda tahu ?”

Suhaimi : “Mak anyiah bula anyiah, tak taoh nyalotok jagung”
: “Mak dika terro abiniah, mun tak taoh ma patot angguy”

Berdasarkan paparegan diatas, tampak sang penutur hendak memberikan sebuah pemahaman tentang sesuatu. Nilai pendidikan bagi anak-anak yang dimaksud adalah agar selalu berteman baik dengan siapapun dan pendidikan pula agar anak tidak terlalu terburu-buru untuk kawin. Hal ini mengingat budaya yang melekat pada masyarakat pedesaan

yang beranggapan bahwa kawin adalah jalan terakhir dari setiap kegiatan masyarakat.

3. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan

Selain dua fungsi paparegan di Desa Aengdake sebagaimana dijelaskan di atas, paparegan juga ditemukan berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan. Paparegan yang berfungsi sebagai pengesahan pranata tersebut terdapat adalah sebagai berikut :

Kontek : “Wawancara peneliti dengan Bapak Abd Rafi’ selaku petani Desa Aengdake”.

Abd Rafi’ : “Kan akowak epakaje, ma’ ta’ rengsa se nyare”

Peneliti : “Maksudnya pak ?”

Abd Rafi’ : “Reng ta’ kowat ja’ akarja, ma’ ta’ sossa budhi are”

Paparegan *“Kan akowak epakaje, ma’ ta’ rengsa se nyare”* merupakan Paparegan yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan dengan maksud bahwa masyarakat harus tahu diri, ketika mereka kurang mampu agar tidak memaksakan diri, sebab pada akhirnya mereka akan rugi sendiri. Ini tentu bisa digunakan dalam memenuhi keinginan dan bisnis yang mereka jalankan.

Pranata dan kebudayaan sangatlah kompleks karena keanekaragaman yang ada sehingga tentu menuntut lahirnya banyak paparegan yang berfungsi sebagai pengesahan. Contoh paparegan yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan juga dapat ditemukan pada paparegan berikut :

Konteks : “Obrolan peneliti dengan Junaidi”

Peneliti : “Menurut anda apa saja paparegan yang sering diucapkan oleh masyarakat Desa Aengdake”

Junaidi : “Sarkajana e bungkana, Nyalaga’a ka sabana”

: “Se raja’a pangabbruna, da’ ka bala tatanggana”

Fungsi paparegan di atas adalah sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, yang memiliki arti bahwa masyarakat harus saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Hal ini tentu mengingat

budaya yang sangat kental dalam masyarakat pedesaan yang menyatakan bahwa budaya tolong menolong antar masyarakat harus dijaga dan dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat Desa Aengdake.

Paparegan berikut juga memiliki fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan di desa Aengdake :

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Masruji”

Peneliti : “Paparegan madura apa yang kamu ketahui ?”

Masruji : “Terro daminah nangkah, e tatta’ e bungkanah”

: “Mak terro abiniah dika, me’ pola teppak tengkanah”

Peneliti : “Paparegan lain apa lagi ?”

Masruji : “Mak sapah meleya nangkah, Jek nangkanah
bennyak lecangah”

: “Duh sapah alakea dika, Ja’dika bennyak otangah”

Paparegan diatas mengandung arti pranata masyarakat dengan fungsi mengesahkannya, yaitu antara yang kaya dan yang miskin. Oleh sebab itu, maka paparegan yang diungkapkan oleh Masruji tergolong pada paparegan yang berfungsi sebagai alat pengesahan pranata- pranata dan kebudayaan.

4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat

Fungsi terakhir dari paparegan di desa Aengdake berdasarkan pengumpulan dan analisis data ditemukan pula dua fungsi paparegan yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat. Paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut :

Konteks : ”Wawancara peneliti dengan Bapak Subahra selaku petani Desa Aengdake”.

Subahra : “Ngala’ lalang ka Panglegur, nomp’a’ trata samperanna”

Peneliti : “Artinya apa pak ?”

Subahra : “Ta’ alanglang dika lebur, kor ta’ loppa Pangeranna”

Fungsi paparegan diatas adalah untuk memaksa masyarakat untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena masyarakat desa Aengdake beranggapan bahwa hidup harus berada pada garis religius keagamaan dan asas kebudayaan, oleh sebab itu maka fungsi

paparegan ini sebagai alat pemaksa dan pengawas norma- norma masyarakat.

Paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat selain paparegan diatas juga terdapat pada paparegan berikut :

Konteks : “Wawancara peneliti dengan Bapak Imam Yudiyono selaku tokoh masyarakat Desa Aengdake”.

Peneliti : “Menurut Bapak paparegan yang baik yang selalu digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake apa ?”

Imam Y : “Mano’kwace nyare bigi, Lamon korang mele tanjung”

Peneliti : “Maksudnya Pak ?”

Imam Y : “Penter socce budi tinggi, aji larang kabbi monjung”

Peneliti : “Selain itu yang Bapak tahu apa saja ?”

Imam Y : “Ka gili nenggu gambus, Katoprak korang kancanah”

: “Abiniah reng se bagus, Pola teppak dika tengkanah?”

Paparegan ini sebagai bentuk pengawasan terhadap anak muda di Desa Aengdake dalam mencari jodoh mereka. Paparegan tersebut menuntut agar anak muda tidak sembarangan mencari jodoh, kecuali orang yang berbudi luhur serta baik budi pekertinya. Oleh sebab itu, fungsi dari paparegan ini sebagai alat pemaksa dan pengawas norma- norma masyarakat.

Sebagai data tambahan, peneliti mencoba memberikan ilustrasi lain dengan harapan dapat menambah kefalidan data ayng ada. Adapun dibawah ini juga merupakan paparegan yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat :

Kontek : “Percakapan peneliti dengan Bapak Razem”.

Peneliti : “Paparegan yang selalu digunakan masyarakat Aendake itu apa saja ?”

Razem : “Ka kotthah nyempanga bara’, ka togelle meleya kaen”

: “Tak maksa’a reng tak andha’, Dinah bula nyarea laen”

Razem : “Olle arokok tak olle nyolet, olle nyolet tak olle nyerguk”.

: “Olle noro’tak olle nginep, olle nginep tak olle neggu”

Paparegan diatas mengajak semua masyarakat di Desa Aengdake untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan sebagai pengawasan akan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Artinya apabila terjadi perzinahan merupakan aib yang besar yang perlu dihindari oleh semua komponen masyarakat.

Berbagai fungsi di atas merupakan dasar bagi masyarakat desa Aengdake untuk melestarikan bahkan mengembangkan paparenga yang merupakan kekayaan budaya masyarakat setempat. dengan mengingat fungsi tersebut, diharapkan budaya nusantara dapat terjaga.

D. Luaran Proses yang Dicapai

Target luaran yang sudah dalam proses dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I. Proses Capaian dalam Penelitian

NO	Jenis Luaran				Indikator Capaian
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Nasional tidak terakreditasi dan atau terakreditasi	√		<i>Submite/Accepted</i>
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Nasional		√	Terdaftar
3	Bahan Ajar			√	Draff
4	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			√	Skala 1

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya, adalah sebagai berikut:

1. Menyusun sintaks intergrasi nilai-nilai sosial dalam budaya *paparegan* terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, terutama harus ada gerakan sosialisasi nilai-nilai luhur untuk generasi muda dalam perkumpulan, acara-acara formal dan semi formal.
2. Merencanakan penelitian lanjutan tentang nilai-nilai berbasis kearifan lokal.
3. Menyusun buku ajar Penguatan Pendidikan Karakter Dalam *Paparegan* Madura Di Sekolah Dasar.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tentang struktur dan fungsi *paparegan* di desa Aengdake kec. Bluto kab. Sumenep yang dikumpulkan, dianalisis, melewati serangkaian pengecekan keabsahan data sebelum kemudian disajikan pada uraian bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pantun (*Paparegan*) terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak ab-ab ataupun aa-aa. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.
2. *Paparegan* di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep memiliki tiga bentuk dengan karakteristik yang berbeda.
 - a. Karmina disebut paparegan (pantun) kilat karena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi.
 - b. Talibun adalah jenis paparegan yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. umumnya banyak baris dalam talibun merukan kelipatan tadi empat dengan sistem tambah. Sajak Talibun adalah AB-AB, ABCD-ABCD, dan seterusnya
 - c. Saloka yaitu paparegan yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut– sahutan.
3. Fungsi *Paparegan* di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep adalah sebagai berikut :
 - a. sebagai sebuah bentuk hiburan,
 - b. Sebagai sarana pendidikan anak-anak,
 - c. .Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan kebudayaan, dan
 - d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dapat terkontrol dan berjalan sebagaimana mestinya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang struktur dan fungsi paparegan di desa Aengdake, kec. Bluto, kab. Sumenep sehubungan dengan upaya memahami secara utuh, melestarikan dan mengembangkan sastra lisan yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Sumenep, maka diperlukan saran yang membangun. Saran yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagaimana berikut ini :

1. Peneliti

Penelitian ini sebenarnya sangat penting untuk dipahami oleh semua kalangan khususnya bagi para peneliti dan mahasiswa yaitu dalam upaya mengadakan penelitian pengembangan tentang *paparegan* atau budaya lain di kec. Bluto, kab. Sumenep.

2. Masyarakat (Desa Aengdake)

sebagai sebuah kekayaan budaya nenek moyang yang cenderung dipandang positif oleh masyarakat setempat, maka masyarakat perlu melestarikan dan mengembangkan sastra lisan berupa *paparegan* di daerah setempat sebagai bagian dari kekayaan dan keanekaragaman budaya nusantara.

3. Budayawan dan Tokoh Masyarakat

Perlu pelaksanaan kegiatan kebudayaan yang kemudian menarik minat masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan minat dan semangat dalam jiwa masyarakat setempat untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang menjadi kebanggaan tersendiri.

Sebagai bagian dari Manusia yang tidak pernah lepas dari kesalahan dan lupa, maka penulis memandang bahwa penelitian ini masih mengandung kekurangan yang menjauhkannya pada kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Azhar, Iqbal Nurul. *Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-syair Lagu Daerah Madura*. Jurnal Atavisme: Vol 12 No 2, Edisi Desember 2009.

BUKU

Sudikan, Setya Yuwana. 2001A. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.

-----, 2001B. *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Surabaya: Citra Wacana.

Koplan, David dkk. 2002. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alisjahbana, Takdir S. 2008. *Seni dan Sastra di Tengah-Tengah Pergolongan Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Dian Rakyat.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta Veeger,

K.J. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Moleong,

Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Rosdakarya

www.google.com/kebudayaan Hari Senin, 25-12-2015.

Yuli, George. 2006. *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

R.P. Abd. Sukur Notoasmoro. 2008. *Pramasastra Madura Pelopor Pendidikan STKIP PGRI Sumenep*.

PROSIDING

Tauhed Supratman, M. 2015. *Fungsi Paparegan (Pantun Madura) Bagi Masyarakatnya*. Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII.

LAMPIRAN

LAMPIRAN : Artikel ilmiah (status diterima/accepted)

	<p>UNIVERSITAS PASUNDAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR Jl. Wartawan IV No. 22 Kelurahan Turangga Kec. Lengkong Kota Bandung, e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id Web OJS 3.0 : http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas Tlp. (022) 7320810</p>	
<hr/> Surat Keterangan Penerbitan Artikel Nomor: 0033 /JIP/DR/IX/2018 <hr/>		
<p>Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Jurnal, "Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar", menyatakan bahwa :</p> <p>Nama Penulis : Sama'</p>		
<p>Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal "Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar" Volume III No. 2 Desember 2018, paling lambat akhir Desember 2018. Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.</p>		
<p>Bandung, 9 Oktober 2018 Pemimpin Redaksi</p> 		
<p>Acep Roni Hamdani, S.Pd., M.Pd NIPY. 15110819</p>		

STRUKTUR NILAI LOKALITAS PAPAREGAN MADURA SEBUAH ALTERNATIF BUDAYA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

¹Sama'

¹STKIP PGRI Sumenep

Alamat e-mail: ¹sultansamak@stkipgrisumenep.ac.id

²Debrine Stefany

²STKIP PGRI Sumenep

Alamat e-mail: ²deste@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

Madurese people maintain the language and culture of Madura which serves as a symbol of pride, identity and as a means of communication. Madurese language as an oral discourse has a wide coverage area, on the other hand written literature and oral literature. Generally, the contents of paparegan in Sumenep Madura are merely biological but they contain clear values in them. Based on the formulation of the problem, the purpose of this study refers to the description of the paparegan structure used in the District of Bluto. Structure is the relationship between the constituent elements in the overall arrangement. Structural theory addresses two problems, namely ethical and aesthetic problems. The approach used is a qualitative approach.

Data collection techniques are carried out in triangulation (combined), data analysis is inductive, and the results of qualitative research emphasize structure rather than assumptions. This study sought to obtain empirical data and conduct a study of paparegan structures in Bluto District, Sumenep. The findings in the field stated that there were 3 forms of paparegan that were preserved, namely Karmina, Talibun and Saloka. Karmina is called paparegan (pantun) lightning because it only consists of 2 rows that render a-a. Talibun is a long type of paparegan with a very abundant number of rows. As for Saloka is paparegan which consists of a number of concurrent stanzas - connected if they are written, muted. Elementary School Students should properly study Paparegan culture which is rich in Madurese locality values for future educational purposes.

Keywords: locality, paparegan, culture, structure, ethics and aesthetics, elementary school

ABSTRAK

Masyarakat Madura merawat bahasa dan budaya Madura yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas dan sebagai alat komunikasi. Bahasa Madura sebagai wacana lisan memiliki wilayah cakupan cukup luas, di sisi lain sastra tulis dan sastra lisan. Umumnya, isi *paparegan* di Sumenep Madura ini bersifat hayalan semata namun di dalamnya terkandung nilai-nilai yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini mengacu pada pendeskripsian struktur *paparegan* yang digunakan di Kecamatan Bluto. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Teori struktur membahas dua masalah yaitu masalah etika dan estetika. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan struktur dari pada asumsi-asumsi. Penelitian ini berusaha memperoleh data empiris dan melakukan kajian tentang struktur *paparegan* di Kecamatan Bluto Kab. Sumenep. Temuan di lapangan menyebutkan, ada 3 bentuk *paparegan* yang tetap dilestarikan yaitu *Karmina, Talibun dan Saloka*. *Karmina* disebut *paparegan* (pantun) kilat karena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a. *Talibun* merupakan jenis *paparegan* yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. Adapun *Saloka* adalah *paparegan* yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut-sahutan. Siswa Sekolah Dasar sudah sepatutnya belajar budaya *Paparegan* yang kaya akan nilai-nilai lokalitas ke-Madura-an untuk tujuan pendidikan masa depan.

Kata kunci : lokalitas, *paparegan*, budaya, struktur, etika dan estetika, sekolah dasar.

A. PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang sangat melimpah. pulau yang terdiri dari empat kabupaten tersebut memiliki beberapa kabupaten yang notabene masyarakatnya di setiap daerah memiliki keanekaragaman sosial, budaya dan kebudayaan masing- masing, contohnya masyarakat kabupaten Sumenep yang memiliki kebudayaan yang banyak sekali.

Contohnya seperti Kerapan Sape, tari mowang Sangkal, Topeng Marlana, Ludruk, Tandha', Pencak silat Pamor, pencak silat Cimande dan lain-lain.

Keanekaragaman budaya dan sosial masyarakat sumenep tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik dan jenis tersendiri. Diantaranya adalah Kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang paling banyak memiliki kebudayaan dari pada beberapa kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Kebudayaan yang dimaksud adalah seperti Kerapan Sape, tandha', pencak silat Cimande, pencak silat Pamor dan lain-lain.

Perihal sastra lisan di Kecamatan Bluto, Desa Aengdake merupakan desa di mana masyarakatnya masih banyak yang mengadopsi tradisi dan kebudayaan dari leluhurnya. Makanya tidak heran bila kebanyakan masyarakat Desa Aengdake sampai saat ini masih banyak yang mengadopsi paparegan para leluhurnya. (*id.wikipedia,bahasa madura*)

Kajiannya, sebuah kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

Hakikatnya, kebudayaan itu adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Masing-masing kebudayaan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan penggolongan lingkungan dan pola interaksi yang dihadapi dan untuk kerangka acuan bagi identitas sesuai dengan pola interaksi dimana dia terlibat di dalamnya.

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung mengaanggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Alisjahbana, 2008: 146).

Dinamika di atas merupakan penyebab masing-masing kebudayaan tersebut bukan hanya menjadilandasasi bagi corak pranata-pranata sosialnya tetapi juga mewarnai corak dari berbagai situasi-situasi sosial yang secara keseluruhan merupakan suasana- suasana kehidupan sosial yang dapat digolongkan sebagai suasana suku bangsa, suasana umum lokal, dan suasana nasional. (Sudikan, 2000:4).

Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Menurut Supalan (dalam Sudikan, 2001:114) Budaya

yang dimaksud disini yaitu kebudayaan yang dibangun dan berkembang dalam sekelompok masyarakat dan pewarisnya adalah generasi yang akan datang dengan melalui suatu proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun tidak.

Folklor merupakan istilah umum untuk aspek material, spritual, dan verbal dari suatu kebudayaan yang ditranmisikan secara oral melalui pengamatan ataupuniruan. Folklor dapat ditemukan pada setiap masyarakat tradisional di belahan dunia manapun. Hanya bentuknya saja yang berbeda-beda. Setiap folklor memiliki ciri khas masing-masing, mekipun secara garis besar folklor mempunyai satu ciri umum, yaitu milik bersama (Koplan dkk, 2002:18).

Penggalian kearifan lokal sangat penting terhadap pembentukan karakter anak Indonesia khususnya di Sumenep Madura karena permainan anak tradisional yang ada di Sumenep memiliki makna dan kaya akan nilai-nilai karakter pembangun jiwa, sikap dan mental usia anak-anak. Nilai-nilai tersebut di antaranya; (a) nilai spritual, (b) nilai karakter disiplin dan menghargai, (c) nilai etika dan moral, (d) nilai peduli sosial, (e) nilai cinta damai, toleransi dan bersahabat. Selain dari nilai-nilai tersebut permainan anak tradisional ini merupakan saran hiburan yang dapat menjalin keakraban dan persaudaraan sesama teman (M. Ridwan, 2017:60).

Berbicara Paparegan yang meruakan bagian dari Folklor, Desa Aengdake dikenal memiliki Paparegan yang khas dan unik, paparegan merupakan salah satu peninggalan dari petuah-petuah di desa Aengdake. Sastra lisan yang masih tumbuh dan diantaranya berkembang di masyarakat Aengdake tersebut ternyata memiliki nilia-nilai filosofi tinggi diantaranya adalah nilai pendidikan, tentang etika atau moral, pendidikan agama, serta rentetan peristiwa sejarah melalui permainan, nilai-nilai kepribadian, Pembentukan budi pekerti, serta pendidikan agama ditanamkan.

Berbagai deskripsi perilaku absud orang-orang Madura terutama masyarakat Aengdake terbiasa diungkap dan ditampilkan misalnya, dalam forum-forum pertemuan komunitas intelektual sehingga kian mengukuhkan generalisasi identitas mereka. Perjalanannya, ada berupa tahapan dalam menandai kurun waktu perkembangannya, meski tahapan ini sangat relative sebagai standart baku untuk sebuah kriteria periode paling akhir belum didapat buku-buku standar yang mengurai perkembangan sastra Madura. (*Tokoh masyarakat*).

Penggunaan bahasa dalam sastra tulis di Desa Aengdake hanyalah sebagian saja, tradisi sastra lisan dalam bentuk sastra bertutur, serta dalam bentuk dongeng. Umumnya, isi paparegan di Desa Aengdake ini bersifat hayalan semata. Namun di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nasihat, atau ajaran moral, etika, dan agama.

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan lebih valid tentang struktur paparegan yang digunakan di Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep. melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi wahana pelestarian dan pengembangan paparegan di desa terkait.

Paparegan sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah di wariskan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat Madura khusus di Desa Aengdake mayoritas masih menggunakan paparegan tersebut. Tak heran, bila paparegan sampai saat ini masih tetap di gunakan oleh masyarakat Sumenep khususnya di Desa Aengdake. Paparegan di desa Aengdake ada yang terdiri dari dua baris, ada juga yang terdiri dari empat baris. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mengkaji pada aspek proses penggunaan struktur paparegan.

B. LANDASAN TEORI

Kata *folklore* adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Folklor merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Menurut Danandjaya, (dalam Sudikan, 2001:162) mendefinisikan folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pada dasarnya bersifat lisan dari perbuatan
2. Bersifat tradisional
3. Tersebar dalam versi yang berbeda-beda
4. Anonim
5. Mempunyai bentuk klise berupa ungkapan-ungkapan tradisional yang stereotip; dan,
6. Mempunyai fungsi atau kegunaan dalam kehidupan kelompok yang memilikinya

Folklor umumnya dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Folklor memiliki beberapa bentuk yaitu folklor lisan dan folklor sebagian lisan. Folklor lisan diantaranya Bahasa Rakyat, Ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, serta sajak dan puisi rakyat. Sedangkan folklor sebagian lisan seperti halnya kepercayaan rakyat dan permainan anak. Adapun fungsi folklor adalah menjadi pedoman, memberikan jaminan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam fikir modern.

Menurut Suparlan (dalam Sudikan, 2001:2-3), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya,

serta sebagai pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetic. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yaitu alat teknologi, sistem komunikasi, keluarga dan kekuasaan politik.

Sebagaimana ditegaskan M. Ridwan (2017:253) Sumenep dikenal dengan kota budaya dan pulau Madura memiliki berbagai budaya tradisional dan berbagai jenis wisata yang sangat beragam. Sebagaimana bentuk-bentuk folklor di atas, sastra lisan juga dapat berbentuk ungkapan tradisional, teka-teki, prosa rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, arsitektur rakyat, musik rakyat, permainan rakyat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. bermacam kekuatan yang harus dihadapimasyarakat dan anggota-anggotanya seperti kakutan alam , maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual mauun material.

Stuktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan, hubungan antara unsur-unsur tersebut berupa hubungan dramatik, logika maupun waktu, jadi dalam struktur ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Teori struktur membahas dua masalah yaitu masalah Etika dan Estetika. Etika membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia sedangkan Estetika membahas mengenai keindahan. Tugas teori struktur adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika dimana perbahasan tentang nilai ini banyak teori yang dikemukakan oleh beberapa golongan dan mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap nilai itu.

Objek dalam penelitian ini sifatnya budaya sehingga bukanlah hal baru bagi kita sehingga penelitian semacam ini tentu sudah pernah diteliti, bahkan ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang saya teliti.

C. METODE PENELITIAN

Keterkaitan penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai proses penggunaan struktur paparegan di Desa Aengdake. Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan utuh maka pendekatan penelitian ini yang sesuai adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009:31).

Adapun mengenai bentuk penelitian ini merupakan kasus yang dirancang sebagai suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang proses penggunaan struktur dan fungsi paparegan di Desa Aengdake dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penggunaan metode kualitatif

dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistic-kontekstual (Sugiono, 2010:60).

Ciri khas yang dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif ini adalah penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenerionya (Moleong, 2009:104) artinya adalah peneliti harus terlibat langsung sebagai instrumen penelitian dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertnnya, melacak, mengerti, dan memahami data yang ada.

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan. Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menganggap masyarakat pesisir Desa Aengdake merupakan pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini. Adapun data skunder diperoleh dari informan-inforaman lain seperti dokumen desa dan dokumen-dokumen pendukung yang lainnya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu: wawancara mendalam, pengamatan berperan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kreteria-kretetia untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moeloeng kreteria tersebut ada empat yaitu: kredibilitas, keteralihan, Dependibilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparegan merupakan salah satu jenis puisi lama. Oleh karenanya, sistem dan struktur paparegan masih menggunakan mode lama yang cenderung mengikat dan kaku. Kajian teorinya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak ab-ab ataupun aa-aa. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis dan secara struktur paparegan terdiri dari sampiran dan isi.

Menurut Sutan (2000:13) fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan. Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi terkadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Paparegan yang digunakan oleh masyarakat desa Aengdake terdiri dari beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Karmina

Masyarakat biasa menyebut karmina sebagai paparegan (pantun) kilat karena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. jenis paparegan ini merupakan jenis paparegan yang

sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake. Contoh paparegan dalam bentuk karmina ditujukan pada wawancara berikut :

- Peneliti : "Apakah Bapak banyak tahu tentang paparegan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Aengdake ?"
- Haris : "Ya, karena paparegan disini sangat sigemari.
- peneliti : "contohnya pak ?"
- Haris : Sampan parao, yang artinya Tabu'lapar tadha'tao"
- Peneliti : "Ada yang Bapak ketahui lagi yang lain"
- Haris : ada, "Pangkor nyang-kornyangan, artinya Reng dhapor nyang- kennyangan".
- Haris : "Sampang Aengdake, artinya gempang mon lamare".
- Haris : "Kaju seccang kaju mondhu, artinya Mata peccang la katondhu".
- Haris : "Teter kokina badha diya, artinya Ja' kobater kopina la sadiya".

Kalimat yang dicetak tebal pada data wawancara di atas merupakan sampiran paparegan, sedangkan yang dicetak miring merupakan isi dari paparegan. Paparegan yang disampaikan oleh Haris diatas termasuk paparegan karmina, sebab paparegan tersebut hanya terdiri dua baris bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi.

2. Talibun

Paparegan jenis talibun merupakan jenis paparegan yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. umumnya banyak baris dalam talibun merukan kelipatan tadi empat dengan sistem tambah (empat baris, enam baris, delapan, bahkan dua puluh baris dan selalu genap) dengan Sajak AB-AB, ABCD-ABCD, dan seterusnya. Berikut ini adalah contoh paparegan dalam bentuk talibun :

- Peneliti : bagaimana contoh talibun pak ?
- Abd Rafi' : "Kan akowak epakaje, ma' ta' rengsa se nyare"
- Peneliti : "Maksudnya pak ?"
- Abd Rafi' : "*Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are*"

Analisisnya, Paparegan diatas termasuk paparegan jenis talibun, sebab paparegan yang ditulis tebal dan miring diatas semuanya terdiri dari empat baris. Hal tersebut ditunjukkan dengan dua baris sampiran berupa ungkapan Kan akowak epakaje, ma' ta' rengsa se nyare" dan dua baris isi yang berupa ungkapan "*Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are*".

3. Saloka

Paparegan Saloka adalah *paparegan* yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut-sahutan. Masyarakat desa Aengdake biasa menyebutnya dengan paparegan berkait. Paparegan jenis Saloka ini kerap kali kita jumpai tanpa dalam kehidupan sehari-hari dengan pengguna

yang merata pada setiap elemen masyarakat. Paparegan Saloka dapat ditemukan pada tuturan berikut :

Konteks : "Wawancara peneliti dengan Bapak Subahra selaku petani Desa Aengdake".

Subahra : "Ngala' lalang ka Panglegur, ngala' trata samperanna"

Peneliti : "Artinya apa pak ?"

Subahra : "*Ta' alanglang dika lebur, kor ta' loppa Pangeranna*"

Tuturan yang disebutkan oleh Bapak Subahra diatas merupakan paparegan Saloka, hal ini dibuktikan dengan kalimat yang diulang dalam paparegan tersebut yaitu "ngala".

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan harus mempersiapkan strategi untuk internalisasi nilai-nilai budaya yang berbasis lokalitas seperti *paparegan*. Dimensi karmina, talibun dan Saloka dalam paparegan adalah warisan kebudayaan adiluhung dari nenek moyang.

Siswa sekolah dasar, berdasar kepada prinsip pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidikan karakter, moral dan budi pekerti, implementasinya harus selaras dengan nilai-nilai lokalitas budaya yang ada. Maka menjadi penting, nilai-nilai luhur dalam budaya *paparegan* Madura dipelajari di Sekolah Dasar khususnya di wilayah Kabupaten Sumenep.

E. KESIMPULAN

Paparegan sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat Madura khusus di Desa Aengdake mayoritas masih menggunakan *paparegan* tersebut. *Paparegan* sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk mencari hiburan dan sebagai bentuk ketaatan pada keyakinan yang mereka peroleh dari nenek moyang. Sebagai komitmen mengurangi ketergantungan generasi saat ini (siswa SD), maka penting nilai-nilai lokalitas dalam budaya *paparegan* juga dipelajari oleh mereka sebagai penerus estafet kebudayaan untuk masa yang akan datang.

Paparegan yang ada di desa Aengdake, memiliki beberapa bentuk yaitu :

1. Karmina

Karmina disebut juga paparegan (pantun) kilat karena hanya terdiri 2 baris yang bersajak a-a. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. Contohnya seperti Sampan parao, yang artinya *Tabu'lapar tadha'tao*"

2. Talibun

Talibun merupakan jenis paparegan yang panjang dengan jumlah baris yang sangat melimpah. umumnya banyak baris dalam talibun merukan kelipatan tadi empat dengan sistem tambah dengan Sajak AB-AB, ABCD-ABCD, dan seterusnya. contohnya seperti paparegan "Kan akowak epakaje, ma' ta' renga se nyare" yang mempunyai arti "*Reng ta' kowat ja' akarja, ma' ta' sossa budhi are*"

3. Saloka

Saloka adalah paparegan yang terdiri atas beberapa bait sambung–menyambung jika dilisankan, bersahut-sahutan. Contohnya seperti paparegan ‘Ngala’ lalang ka Panglegur, ngala’ trata samperanna” dengan mengulang kata Ngala’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Takdir S. (2008). Seni dan Sastra di Tengah-Tengah Pergolongan Masyarakat dan Kebudayaan, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koplan, David dkk. (2002). Teori Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. (2009). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. and Wahdian, A., (2017). Structure, Function And Value The Tradition Of Oral Literature In Sumenep Madura. ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 1(1), pp.252-273.
- Ridwan, M., (2017). Tradisi Nyanyian Anak terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 26(1), pp.49-61.
- Sudikan, Setya Tuwana. (2001). Metode Penelitian Kebudayaan, Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta Veeger.
- Sukur, Notoasmoro, Abd. (2008). Pramasastra Madura Pelopor Pendidikan STKIP PGRI Sumenep.

Lampiran Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN PENJAMINAN MUTU

Jalan Lidah Wetan Surabaya 64732
Telp. 031-51169396/51169397
Lamar: unesa.ac.id
Email: lp3m@unesa.ac.id

Sertifikat

Nomor : 001093/UN38.10/DT/2018

Diberikan kepada:

Sama', M.Pd.

Sebagai

PEMAKALAH

Dalam Kegiatan Seminar Nasional

"Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era Persaingan Global"

yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu
di Auditorium Lantai 9 LP3M Universitas Negeri Surabaya
Kampus UNESA Lidah Wetan Surabaya
pada tanggal 29 September 2018

Surabaya, 29 September 2018



Prof. Dr. Ruslono, M.Pd.
NIP 196102111986011001